



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

DAN LAUNCHING ADOBSI

Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia

**"Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru dan Dosen
Melalui Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya"**

25 April 2015

Diselenggarakan oleh ADOBSI bekerja sama dengan
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS) FKIP UNS,
Gd. E Lt 1. FKIP UNS Jl. Ir. Sutami 36A, Ketingan, Surakarta.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN LAUNCHING ADOBSI

Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia

© Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI)
bekerja sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS) FKIP UNS

Cetakan, Mei 2015

Editor : Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
Roni Sulisty, M.Pd.

Rancang Sampul : TIM Redaksi

Tata letak : TIM Redaksi

Penyunting : Chafit Ulya M.Pd.



Diterbitkan oleh Asosiasi Dosen Bahasa dan
Sastra Indonesia (ADOBSI)

ISBN: 978-602-7185-63-0

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari prosiding
Tanpa seizin tertulis dari penyusun atau penyelenggara

KATA PENGANTAR

Salam Adobsi: Muda Kreatif, dan Luar Biasa

Alhamdulillahirobil'alamin. Kata yang paling tepat diucapkan di hadapan para peserta seminar hari ini, 25 April 2015 dan keluarga Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia adalah *selamat dan sukses*. Selamat datang dalam seminar nasional dengan tema “Pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru dan dosen berbasis penelitian bahasa, sastra, dan pengajaran”. Kegiatan ilmiah ini diharapkan dapat menjalin silaturahmi seluruh civitas akademika bidang bahasa dan sastra daerah di seluruh Indonesia melalui organisasi Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI). Pertemuan ini akan memberikan nilai kebermanfaatn yang luar biasa, baik bagi mahasiswa, guru, dosen, dan seluruh peserta seminar nasional dan peluncuran ADOBDSI.

Seminar ini dilatarbelakangi kondisi carut marut di negeri ini tidak terlepas dari tanggung jawab guru dan dosen. Oleh karena itu, guru dan dosen di seluruh wilayah NKRI harus berani refleksi diri. Upaya peningkatan dan pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru dan dosen adalah wajib. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab keprofesian bagi guru dan dosen. Selain itu, kegiatan ini juga latarbelakangi minimnya kepedulian generasi muda terhadap pemakaian bahasa daerah yang tersebar di seluruh Indonesia. Semakin hari terlihat pudarnya pemakaian bahasa daerah di ranah keluarga, pemerintahan, masyarakat, dan semakin tergeser oleh pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bagaiman upaya kita untuk menyelamatkan bahasa Indonesia bagi generasi muda Indonesia.

Kita harus sadar bahwa bahasa bukan saja alat untuk berkomunikasi dan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga merupakan sifat dasar identitas dan pemberdayaan budaya, baik untuk setiap individu maupun kelompok dalam berbagai konteks kehidupan sebagai sumber kearifan bangsa yang unggul. Oleh karena itu, kita harus menanamkan rasa cinta dan bangga memiliki dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai identitas jati diri bangsa Indonesia. Dengan demikian, bahasa Indonesia wajib dipertahankan dan dilestarikan oleh seluruh elemen bangsa di seluruh wilayah Indonesia .

Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan kepada Dekan FKIP, Ketua Jurusan JPBS, Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY dan para pemakalah seminar. Selain itu, ucapan terima kasih disampaikan juga kepada *sponsorship*, Yuma Perkasa Group, Brilian jaya Group, Hotel Pramesti, dan para pendukung semi yang telah membantu dari awal sampai akhir pelaksanaan seminar ini, semoga kerja sama ini dapat berkelanjutan dalam berbagai kegiatan untuk kemaslahatan umat. Dan akhirnya, selamat datang di Solo, selamat bersilaturahmi, dan selamat berseminar para peserta yang hebat dan luar biasa. Semoga Allah melempangkan urusan dan kesulitan yang kita hadapi dalam berbagai konteks kehidupan.

Akhirnya, atas nama panitia, mohon maaf dengan segala kekurangan selama melayani seluruh peserta seminar. Hanya ucapan terima kasih yang dapat kami samapaikan sebagai bentuk apresiasi positif kepada seluruh peserta dan pemakalah pendamping yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, seperti Kalimantan Selatan, Pontianak, Bali, Madura, Medan,

Sumatera, Sulawesi, Jateng, Jatim, Jabar, dan seluruh peserta seminar dari seluruh pelosok negeri. Selain itu, panitia juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh panitia dan keluarga besar ADOBSI yang telah dengan iklas menyiapkan segalanya, sejak persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut kegiatan seminar ini.

Salam sukses dan luar biasa!

Surakarta, 25 April 2015
Ketua Panitia/Ketua Umum
Adobsi,

Dr. Muhammad Rohmadi,
M.Hum.

DAFTAR ISI

MAKALAH UTAMA

DEMI PENGEMBANGAN KEPROFESIAN: SEBERAPA LAYAKKAH KINERJA MENELITI HARUS DILAKUKAN OLEH GURU (DAN DOSEN)? <i>Sudaryanto</i>	3
SASTRA DAN IMPERATIF PENDIDIKAN SASTRA: KINI DAN SETERUSNYA <i>Suminto A. Sayuti</i>	7
MEMBANGUN BUDAYA LITERASI UNTUK MENGEMBANGKAN PROFESIONALISME GURU DAN DOSEN BAHASA INDONESIA <i>Sarwiji Suwandi</i>	11
BAHASA	
PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA MASYARAKAT KOTA JAMBI: SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK <i>Andiopenta</i>	25
NOMINA DEADJEKTIVAL DALAM BAHASA JAWA BANYUMAS <i>Bagiya</i>	29
GENRE DISKUSI DALAM TEKS ARTIKEL PENELITIAN <i>Benedictus Sadiyahana, Sukarno, Sri Muryati</i>	33
PENGINDONESIAAN KATA DAN UNGKAPAN ASING PADA NAMA BADAN USAHA, KAWASAN, DAN GEDUNG (STUDI KASUS KAWASAN PERNIAGAAN SEPANJANG JALAN SLAMET RIYADI SURAKARTA) <i>Dewi Kusumaningsih</i>	38
PEMBENTUKAN MORFEM JANTINA DALAM BAHASA INDONESIA <i>Endang Sri Maruti</i>	43
ASPEK-ASPEK LINGUISTIS PENANDA IDENTITAS RELIGI: SELAYANG PANDANG MASYARAKAT TUTUR JAWA MUSLIM <i>Eric Kunto Aribowo</i>	48
ANALISIS IMPLIKATUR PADA KOLOM <i>NJIWIT</i> RADAR PEKALONGAN (TINJAUAN PRAGMATIK) <i>Erwan Kustriyono & Khoirun Nissa</i>	54
KELOGISAN PENAMAAN BAB DALAM KARYA ILMIAH <i>Fitri Amilia</i>	60
IHWAL PEMILIHAN BAHASA SEORANG GURU: SEBUAH STRATEGI PELESTARIAN BAHASA INDONESIA <i>Hanindya Restu Aulia</i>	64
PERBANDINGAN SISTEM NUMERALIA BAHASA BIAK DAN BAHASA DUSNER DI TELUK CENDRAWASIH PAPUA <i>Hendy Yuniarto</i>	69
APOSTROF PADA KATA SERAPAN DARI BAHASA ARAB DALAM BAHASA INDONESIA <i>Imam Baehaqie</i>	74

KARAKTERISTIK BAHASA KHOTBAH JUMAT DI INDONESIA (Kajian Sosiopragmatik di Pulau Sumatra, Kalimantan, Jawa, dan Bali) <i>Kundharu Saddhono, Nugraheni Eko Wardani, dan Chafit Ulya</i>	78
MANIFESTASI <i>FACE THREATENING ACTS</i> DALAM KETIDAKSANTUNAN PRAGMATIK BERBAHASA RANAH AGAMA <i>R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, Rishe Purnama Dewi</i>	83
KESINONIMAN NOMINA DALAM BAHASA MUNA DIALEK GU <i>La Ino</i>	89
PENYEBAB TERJADINYA CAMPUR KODE PADA TEKS TERJEMAHAN ALQURAN <i>Markhamah, Dwi Haryanti, Yakub Nasucha, Andi Haris Prabawa, Oktavia Ilham</i>	93
PENERAPAN PROSES FONOLOGIS TERHADAP PENGAJARAN BAHASA INDONESIA <i>Munirah</i>	98
PERAN BAHASA INDONESIA DAN PERLUNYA <i>MENTORING</i> BERKELANJUTAN BAGI GURU DALAM MEMBUAT KARYA TULIS ILMIAH <i>MV Sri Hartini HS</i>	103
PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA DI MADURA <i>Rifa Efawati</i>	106
PERANAN BAHASA MELAYU TERHADAP BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA NASIONAL DAN PEMERSATU BANGSA <i>Rini Agustina</i>	110
ANALISIS KONTRASTIS BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INDONESIA <i>Riris Tiani</i>	115
KAJIAN PRAGMATIK PERALIHAN KODE PADA TUTURAN RELIGI AGAMA KRISTEN <i>Rishe Purnama Dewi, R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih</i>	120
SIKAP BAHASA INDONESIA SISWA KELAS X SMA INTERNASIONAL BUDI MULIA DUA YOGYAKARTA <i>Rizki Amalia Sholihah</i>	125
KESANTUNAN BERBAHASA SARANA PENYELAMAT KONFLIK DI MASYARAKAT <i>Rukni Setyawati</i>	130
RAGAM BAHASA PENDIDIKAN DALAM KONTEKS BIMBINGAN KONSELING <i>Seni Apriliya</i>	135
PENGUASAAN BAHASA INDONESIA PADA PENUTUR ASING (BIPA) DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN/ MEA (Refleksi Pada Pelaksanaan BIPA di PTKI) <i>Siti Isnaniah</i>	138
DALAM RANGKA MENYIAPKAN GENERASI MUDA YANG BERKUALITAS DAN BERDAYA SAING <i>Suratno</i>	142

PERIBAHASA: MULTIKULTURALISME YANG TERLUPAKAN <i>Suryo Daru Santoso</i>	148
RELASI SUBJEKTIF ANTARA STRUKTUR DAN MAKNA UNGKAPAN KEBAHASAAN DENGAN REALITA BUDAYA MASYARAKAT KOTA TEGAL <i>Sutji Muljani</i>	152
POLA BERPIKIR DEDUKTIF PADA ARGUMEN BAGIAN PEMBAHASAN ARTIKEL ILMIAH JURNAL TERAKREDITASI BIDANG HUMANIORA <i>Yuliana Setyaningsih, R. Kunjana Rahardi, C. Laos Mbato</i>	158
STRATEGI PENERJEMAHAN PENANDA KOHESI RUJUKAN PRONOMINA DALAM TEKS <i>MANAGEMENT ACCOUNTING</i> <i>Zainal Arifin dan Hariyanto</i>	164
MENJADI GURU DAN DOSEN BAHASA INDONESIA ANDAL DAN PROFESIONAL DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI DALAM RANGKA PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN <i>Muhammad Rohmadi</i>	169
 SASTRA	
WANITA MADURA DALAM SAJAK D. ZAWAWI IMRON <i>Akhmad Tabrani</i>	175
KAJIAN FEMINISME DALAM SASTRA ANAK <i>Ari Ambarwati</i>	181
SIMBOL MANTRA NGURIT: VERBAL DAN NONVERBAL PADA MASYARAKAT USING BANYUWANGI <i>Astri Widyaruli Anggraeni</i>	186
MENGGREASI JUDUL KARYA SASTRA, MENGAPRESIASI KARYANYA <i>Atiqa Sabardila</i>	190
PERAN SOSIODRAMA DALAM MENGEMBANGKAN MASALAH SOSIAL KE DALAM LAKON DRAMA <i>Ch. Evy Tri Widyahening</i>	196
KRITIK SOSIAL NASKAH DRAMA <i>PANEMBAHAN RESO</i> KARYA W.S. RENDRA <i>Edy Suryanto, Budi Waluyo, Suyitno</i>	201
SASTRA INDONESIA SEBAGAI ASET BUDAYA BANGSA: PERSOALAN BAHASA, ETNIK, DAN KEINDONESIAAN <i>Hasanuddin W.S.</i>	208
KEKERASAN SEKSUAL PADA TOKOH DIAR DALAM NOVEL <i>REMBANG JINGGA</i> KARYA TJ OETORO DAN DWIYANA PREMADI <i>Hespi Septiana</i>	214
CERITA RAKYAT SEBAGAI LANGKAH AWAL APRESIASI SASTRA SISWA <i>Hilmiyatun</i>	219

STRATEGI BERMAIN PERAN (<i>ROLE PLAYING</i>) SEBAGAI UPAYA MEMINIMALISASI KEJENUHAN MAHASISWA MEMAHAMI CERPEN <i>Iis Suwartini</i>	224
KOHESI LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL WACANA CERPEN NASIHAT KIAI LUQNI KARYA K.H.A. MUSTOFA BISRI <i>Imam Baehaqie dan Sumartini</i>	228
MITOS DALAM NOVEL <i>GETHORA</i> KARYA OMADI PAMOUIZ DAN NOVEL <i>PETER PAN AND THE STARCATCHERS</i> KARYA DAVE BARRY AND RIDLEY PEARSON <i>Muhammad Zaenuddin Arif, Indri Kusmiyati, Laili Etika Rahmawati</i>	233
MEMPERTAHANKAN ASET BUDAYA BANGSA INDONESIA MELALUI CERITA RAKYAT NUSANTARA <i>Lalita Melasarianti</i>	238
POTRET SOSIAL DALAM PANTUN MADURA <i>M. Tauhed Supratman</i>	244
ANALISIS KONTEKS DAN SITUASI SOSIAL BUDAYA DALAM WACANA DRAMA “ <i>BILA MALAM BERTAMBAH MALAM</i> ” KARYA I PUTU WIJAYA <i>Mai Yuliastri Simarmata</i>	247
EKSISTENSIALISME RELIGI SEBAGAI MODEL PENULISAN KREATIF SASTRA (Telaah Unsur Eksistensialis dalam Novel “ <i>Tuhan Izinkan Aku Mejadi Pelacur</i> ”) <i>Moh. Badrih</i>	252
KAJIAN CERITA RAKYAT <i>ARUNG MASALA ULI-E</i> DAN PEMANFAATAN HASILNYA UNTUK PEMBELAJARAN SASTRA <i>Muamar Abd. Halil</i>	258
MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA PENERUS BANGSA MELALUI BAHASA DAN SASTRA <i>Muji</i>	263
<i>FOREGROUNDING</i> DALAM KUMPULAN CERPEN ADAM MA’RIFAT KARYA DANARTO <i>Mukti Widayati</i>	269
SASTRA DIDAKTIS: SASTRA UNTUK PENDIDIKAN PSIKOLOGIS <i>Neneng Maelasari</i>	275
NILAI KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA DALAM FILM ANIMASI INDONESIA <i>KELUARGA SOMAT</i> <i>Nini Ibrahim</i>	280
KARYA SASTRA DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL <i>Nugraheni Eko Wardani</i>	285
ASPEK-ASPEK DIKSI DALAM NOVEL <i>MATA RAISA</i> KARYA ABIDAH EL KHAILEQY DAN NOVEL <i>LARUNG</i> KARYA AYU UTAMI (KAJIAN KOMPERATIF) <i>Nurul Setyorini</i>	289

PERAN PEREMPUAN DALAM NOVEL ANAK INDONESIA: REKOMENDASI KECIL SEBAGAI UPAYA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER ANAK BANGSA <i>Purwati Anggraini</i>	295
REPRESENTASI STEREOTIP PEREMPUAN PAPUA DALAM ROMAN PAPUA <i>ISINGA</i> KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY (KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS) <i>Rahmi Rahmayati</i>	301
WANDA DAN PENCITRAAN LEKSIKAL (Interpretasi dalam Ranah Pragmatik Kritis) <i>Rangga Asmara</i>	307
PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI NOVEL TERE LIYE: SEBUAH KAJIAN NILAI <i>Ratu Badriyah & Nunung Supratmi</i>	313
KEARIFAN LOKAL DALAM KUMPULAN CERPEN KOMPAS 2012 SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KONTEKSTUAL <i>Septi Yulisetiani</i>	318
CERITA RAKYAT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MATA KULIAH SASAR-DASAR BERBICARA PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA <i>Sri Hastuti</i>	324
KAJIAN ETIKA DALAM NOVEL <i>DADAISME</i> KARYA DEWI SARTIKA <i>Sugiarti</i>	328
PENGGUNAAN KATA SAPAAN DALAM RANAH KASANTUNAN BERBAHASA INDONESIA <i>Suhartatik</i>	334
KRITIK SOSIAL TERHADAP DISKRIMINASI PEMUKA AGAMA DALAM CERPEN "MADAM BAPTISTE" KARYA GUY DE MAUPASSANT (Sebuah Tinjauan Sosiologis) <i>Sukarjo Waluyo</i>	338
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA NOVEL <i>DE WINST</i> KARYA AFIFAH AFRA SEBAGAI MEDIA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA <i>Suprpto, Cutiana Windri A., Hestri Hurustyanti</i>	343
MORALITAS DALAM CERITA RAKYAT <i>DANAU TOBA</i> DAN <i>SI RAMBUN</i> <i>Titik Widayanti, Hayu Anggari, dan Miftakhul Huda</i>	348
STRUKTUR PUISI ANAK INDONESIA <i>Tri Mulyono</i>	353
NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL <i>GLONGGONG</i> KARYA JUNAEDI SETIYONO DAN PEMBELAJARANNYA DI SMA <i>Umi Faizah</i>	358
PEMBUNUHAN KARAKTER CALON PRESIDEN DALAM PUISI ANGGOTA PARTAI POLITIK <i>Wachid Eko Purwanto</i>	361

APLIKABILITAS ANALISIS WACANA PRAGMATIK UNTUK MENYINGKAP NILAI-NILAI DIDAKTIS DI BALIK KARYA SASTRA <i>Yohanes Mariano Dangku</i>	367
PUI SI LAMA DALAM LIRIK LAGU AYAM DEN LAPEH CIPTAAN NURSEHA DAN ASET BUDAYA BANGSA INDONESIA <i>Yosi Wulandari</i>	373
MEMANFAATKAN ILMU KEBAHASAAN DALAM PROSES MENGANALISIS KARYA SASTRA <i>Yusra D. dan Akhyarudin</i>	377
 PENGAJARAN	
KAJIAN HEGEMONI DALAM BERTINDAK TUTUR GURU PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 1 PANGKEP KABUPATEN PANGKEP <i>Abd. Rahman Rahim dan Supriani Idris</i>	381
PENGEMBANGAN MODUL FILSAFAT BAHASA DAN MODEL <i>SCIENTIFIC</i> BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER MATA KULIAH FILSAFAT BAHASA <i>Agoes Hendriyanto dan Sugeng Suryanto</i>	385
REVITALISASI MMP (MATERI, METODE, PENILAIAN) DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS SEBAGAI UPAYA MENGHASILKAN PESERTA DIDIK YANG BERKREATIVITAS (TELAAH TEORETIS) <i>Alexander Bala</i>	391
PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS SASTRA ANAK SEBAGAI PEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA <i>Anang Sudigdo</i>	396
INTEGRASI MODEL PEMAHAMAN BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING DENGAN PENDEKATAN INTEGRATIF <i>Andayani</i>	401
IDENTIFIKASI NILAI KARAKTER DALAM FILM KARTUN ASING YANG DITAYANGKAN TELEVISI INDONESIA <i>Andri Pitoyo</i>	407
SIKAP BAHASA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS FKIP UNIVERSITAS KUNINGAN TERHADAP BAHASA INDONESIA <i>Asep Jejen Jaelani</i>	413
PEMBELAJARAN BERCERITA YANG EFEKTIF DI SEKOLAH <i>Atikah Anindyarini</i>	417
TEKS SASTRA INDONESIA SEBAGAI SARANA MEMBANGUN KARAKTER SISWA/GENERASI MUDA PENERUS BANGSA <i>D.B. Putut Setiyadi</i>	423
STRATEGI ASESMEN OTENTIK PERTANYAAN BERUJUNG TERBUKA PADA MODEL TEMUAN TERBIMBING <i>Deasy Aditya Damayanti</i>	428

PROFIL AKADEMIK DAN KEBUTUHAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA GURU BAHASA INDONESIA SMAN KOTA BENGKULU <i>Didi Yulistio dan Amril Canrhas</i>	433
MODEL PEMBELAJARAN MENULIS KUTIPAN BERBASIS <i>BLENDED LEARNING</i> <i>Didin Widyartono</i>	439
PEMBELAJARAN SASTRA DAN KEARIFAN LOKAL <i>Dwi Wahyu Candra Dewi</i>	445
PERAN BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA DALAM MENYONGSONG PKG DAN PKB BAGI GURU <i>Dyah Sulistyowati</i>	448
PELESTARIAN BUDAYA LOKAL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN ELEKTRONIK (MPE) SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG TAHUN 2014 <i>Edi Suyanto</i>	453
BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA INDONESIA IMPLEMENTASINYA DALAM KURIKULUM 2013 <i>Edy Ngatmanto</i>	457
SUMBANGAN CERITA RAKYAT DI WILAYAH MADIUN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA <i>Eni Winarsih</i>	463
PENGGUNAAN INTEGRASI METODE DEMONSTRASI DENGAN METODE BAKEL DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI DI SMAN KEBAKKRAMAT <i>Etty Viveria C. Bekti Rochayati</i>	468
PEMEROLEHAN BAHASA INDONESIA ANAK USIA KELAS VI SD DALAM LINGKUNGAN <i>CIPUTRA AN INTERNATIONAL AND IB WORD SCHOOL</i> <i>Fafi Inayatillah</i>	473
PENDIDIK DALAM TEKS SASTRA: ANTARA MEMANDANG DAN DIPANDANG <i>Harjito</i>	476
BELAJAR CALISTUNG DENGAN METODE GLOBAL UNTUK MASYARAKAT BUTA AKSARA <i>Hasan Busri, Sri Wahyuni, Mustangin</i>	481
IMPLEMENTASI UNDANG-UNDANG NO. 24 TAHUN 2009 PASAL 25 AYAT 3 DAN PASAL 29 AYAT 1 <i>Indrya Mulyaningsih</i>	488
BLOG SEBAGAI SOLUSI MENGOPTIMALKAN KETERAMPILAN MENULIS KREATIF MAHASISWA <i>Latif Anshori Kurniawan</i>	494
MEMANFAATKAN GRAFOLOGI (TULISAN TANGAN SISWA) UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER POSITIF SISWA <i>Lis Setiawati</i>	498

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BAHASA IBU SEBAGAI WUJUD SUMBER KEARIFAN BANGSA <i>Lizawati</i>	503
PEMBELAJARAN TEKS SASTRA DALAM BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMA DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI DASAR KURIKULUM 2013 <i>Main Sufanti</i>	507
INTERDISIPLINER, MULTIDISIPLIN, DAN PROBLEMNYA DALAM PENGAJARAN SASTRA <i>Marcelus Ungkang</i>	513
MADING SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH <i>Meilan Arsanti</i>	517
NILAI KARAKTER DALAM BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP <i>Nuryani</i>	520
STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA BACA MAHASISWA <i>Pranowo</i>	526
PENERAPAN METODE <i>ONE STAY ONE STRAY</i> UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI MEMBACA KRITIS MAHASISWA AKUNTANSI UNESA <i>Prima Vidya Asteria</i>	531
PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN FORMAT PEMBELAJARAN KOLABORATIF PADA MATA KULIAH BAHASA INDONESIA <i>Purwati Zisca Diana</i>	537
MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA KELAS V SD MUHAMMADIYAH SIDOMULYO GODEAN DENGAN MENGGUNAKAN PIRAMIDA CERITA <i>Roni Sulistiyono</i>	542
TEKNIK KOREKSI TIDAK LANGSUNG: MINIMALISASI KESALAHAN BERBAHASA DALAM PENYUSUNAN KARYA ILMIAH <i>Santi Pratiwi Tri Utami</i>	547
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA <i>Siti Arifah</i>	551
PENGUNAAN METODE <i>RESEARCH AND DEVELOPMENT</i> DALAM PENELITIAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI <i>Sitti Rabiah</i>	555
ASESMEN PROYEK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI SUATU UPAYA PENGENALAN <i>RESEARCH</i> PADA PESERTA DIDIK <i>Sri Wahyuni</i>	560
DARI PELAJARAN TATABAHASA DAN MENGARANG KE K-13: TUMBUHNYA GENERASI CINTA MEMBACA DAN MENGARANG <i>Sudaryanto</i>	564

SOLUSI KOMPREHENSIF DAN HUMANISTIK TERHADAP PENYIMPANGAN KOORDINATOR LAPANGAN DALAM PROGRAM PENGENALAN AKADEMIK (PPA) TAHUN 2013 <i>Sugeng Riyanto, Sukron Adzim, Naimul Faizah</i>	569
DESAIN PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI BERBASIS INKUIRI <i>Sukini</i>	574
UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN GURU DALAM KEHADIRAN MENGAJAR DI KELAS MELALUI <i>REWARD</i> DAN <i>PUNISHMENT</i> PADA SMP NEGERI 2 TASIKMADU KARANGANYAR TAHUN PELAJARAN 2011/2012 <i>Sumarni</i>	579
STRATEGI TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DAN RESPONS WARNA AFEKTIF SISWA <i>Sumarti</i>	584
STRUKTUR WACANA SOAL CERITA DALAM BUKU TEKS MATEMATIKA UNTUK SISWA KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR <i>Sumarwati</i>	590
PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR BAHASA JAWA MATERI PENGENALAN TOKOH WAYANG DAN WATAK MELALUI METODE <i>SNOWBALL THROWING</i> SISWA KELAS 7 SMP 1 TASIKMADU TAHUN 2014 <i>Teguh Jatmiko</i>	597
STRATEGI MENULIS TERBIMBING (SMT) SEBAGAI ALTERNATIF MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENULIS KREATIF NASKAH DRAMA SISWA SMA <i>Tuti Kusniarti</i>	603
PENGEMBANGAN BUKU AJAR SINTAKSIS: <i>KALIMAT</i> BERBASIS KONTEKSTUAL UNTUK MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA <i>Tutik Wahyuni</i>	608
METODE SUKU KATA: CARA PRAKTIS BELAJAR MEMBACA BAGI PEMBELAJAR BIPATINGKAT PEMULA <i>Wati Istanti</i>	612
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN TIPE TWO STAY TWO STRAY (TS-TS) PADA MATA KULIAH DASAR UMUM PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA (Upaya Pelestarian Bahasa Indonesia bagi Generasi Muda) <i>Welsi Damayanti</i>	616
MODEL PEMBELAJARAN MENTORING DALAM PEMBELAJARAN PENYUSUNAN PROPOSAL PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA (PKM) PADA MAHASISWA D-3 MANAJEMEN INFORMATIKA (MI) TELKOM UNIVERSITY <i>Yulis Sulistiana Dewi</i>	622
PERAN PENYUNTING BAHASA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BUKU AKADEMIK PERGURUAN TINGGI TERBITAN UNIVERSITY PRESS <i>Budhi Setiawan, Kundharu Saddhono, Muhammad Rohmadi, dan Chafit Ulya</i>	628

POTENSI KETOPRAK SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA
BERBASIS SENI TRADISI DI SURAKARTA

Chafit Ulya

634

LAMPIRAN

637

MANIFESTASI FACE THREATENING ACTS DALAM KETIDAKSANTUNAN PRAGMATIK BERBAHASA RANAH AGAMA

R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, Rishe Purnama Dewi
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Abstrak

Tulisan ini secara khusus menggambarkan wujud-wujud tuturan yang berpotensi mengancam muka (*face-threatening*) dan memunculkan fenomena ketidaksantunan berbahasa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Metode analisis yang diterapkan juga ada dua, yakni metode analisis padan dan metode analisis distribusional. Dari penelitian ditemukan bahwa tuturan-tuturan natural yang disampaikan pemimpin umat dalam ranah agama ternyata tidak semuanya bebas dari fenomena ketidaksantunan berbahasa. Dari penelitian ditemukan bahwa beberapa tuturan ternyata hanya melanggar muka positif, hanya melanggar muka negatif, tetapi adakalanya pula tuturan itu melanggar baik muka positif maupun negatif sekaligus.

Kata kunci: mengancam muka, muka positif, muka negatif, ketidaksantunan

Abstract

This article will specifically describe manifestation of utterance having tendencies of threatening someone's face and creating impoliteness phenomena. The methods of collecting data used in this research were the listening and the interview methods. The method of analysis applied are also two types, namely the contextual method and the distributional method of analysis. From the research it was found that natural utterances used by religious leaders to their followers in the religion domain were not totally value free from the view of language impoliteness. The speakers' meanings will possibly different from those of the interlocutors. The research results also showed that there were also utterances which are by nature positive-face threatening, negative-face threatening, and sometimes also covered both sides.

Keywords: face threatening acts, positive face, negative face, impoliteness

A. Pendahuluan

Penelitian ihwal kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa secara pragmatik tidak dapat dilepaskan dari konsep muka (*face*). Konsep muka berawal dari pemikiran seorang antropolog Amerika ternama, yakni Erving Goffman (1978). Muka secara umum dapat dipahami sebagai citra diri yang bersifat umum yang ingin dimiliki setiap orang dalam bertutur sapa (bdk. Rahardi, 2006). Dengan demikian, dalam bertutur pada berbagai ranah, termasuk ranah agama, ihwal 'muka' atau citra diri seseorang itu harus senantiasa diperhatikan dan diperhitungkan demi berjalan baiknya proses komunikasi dan interaksi.

Secara teoretis muka atau citra diri seseorang dibedakan menjadi dua, yakni muka negatif dan muka positif (bdk. Brown and Levinson, 1987; Nadar, 2009). Muka negatif menunjuk pada keinginan setiap orang untuk wilayah, hak perseorangan, hak untuk bebas dari gangguan yang menunjuk pada kebebasan untuk bertindak dan kebebasan dari kewajiban untuk melakukan sesuatu. Adapun muka positif menunjuk pada citra diri atau kepribadian positif yang dimiliki seseorang. Salah satunya, keinginan agar citra positif itu diakui dan dihargai (bdk. Rahardi, 2006; Nadar, 2009).

Sejalan dengan pembedaan jenis muka atau citra diri di atas, tindakan mengancam muka (*face threatening acts*) juga dapat dibedakan menjadi dua, yakni tindakan mengancam muka negatif dan tindakan mengancam muka positif. Perlu dicatat bahwa tindakan (*acts*) dalam hal ini tidak selalu menunjuk pada perilaku, tetapi dapat juga menunjuk pada wujud-wujud ungkapan yang dituturkan (bdk. Wijana, 1996). Alasannya, secara pragmatik tuturan adalah manifestasi tindak verbal itu sendiri (Rahardi, 2006). Tulisan ini secara khusus menggambarkan wujud-wujud ungkapan yang berpotensi mengancam muka atau citra diri itu, yang dalam banyak hal akan memunculkan fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam tuturan ranah agama.

B. Pembahasan

Teori ketidaksantunan berbahasa yang digunakan di dalam artikel ini mengacu pada teori-teori ketidaksantunan berbahasa yang telah dirintis oleh para pakar terdahulu, seperti Locher dan Watts, Terkourafi, Culpeper, dan Bousfield (2008). Locher dan Watts (2008) berpandangan bahwa perilaku tidak santun adalah perilaku yang secara normatif dianggap negatif (*negatively marked behavior*). Dikatakan demikian karena hal tersebut melanggar norma sosial yang berlaku di dalam sebuah masyarakat. Terkourafi (2008:3-4) memandang ketidaksantunan berbahasa sebagai, '*impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee's face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer.*' Perilaku berbahasa tidak santun dalam pandangan Terkourafi terjadi jika mitra tutur (*addressee*) merasakan adanya ancaman terhadap kehilangan muka (*face threaten*), dan penutur (*speaker*) tidak mendapatkan maksud ancaman muka itu dari mitra tuturnya. Miriam A. Locher (2008:3) berpandangan bahwa ketidaksantunan berbahasa adalah '*impoliteness behaviour that is face-aggravating in a particular context.*' Dalam pandangan Locher ketidaksantunan berbahasa merupakan perilaku berbahasa yang memperburuk 'muka' mitra tutur pada konteks kebahasaan tertentu. Maka dari itu, ketidaksantunan berbahasa itu menunjuk pada perilaku 'melecehkan' muka (*face-aggravate*). Pemahaman Culpeper (2008:3) tentang ketidaksantunan berbahasa dapat disebutkan berikut ini, '*Impoliteness, as I would define it, involves communicate behavior intending to cause the "face loss" of a target or perceived by the target to be so.*' Culpeper memberikan penekanan pada fakta 'face loss' atau 'kehilangan muka'. Sebuah tuturan dianggap tidak santun jika tuturan itu menjadikan muka seseorang hilang. Bousfield (2008:3) mengemukakan bahwa ketidaksantunan berbahasa dipahami sebagai '*the issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAs) that are purposefully performed.*' Bousfield memberikan penekanan pada dimensi 'kesembroonan' dan dimensi konflikatif (*conflictive*) dalam praktik berbahasa yang tidak santun.

Selanjutnya, ihwal kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa tidak dapat dilepaskan dari konsep muka. Muka menunjuk pada citra diri yang bersifat umum yang ingin dimiliki oleh setiap warga masyarakat. Muka memiliki dua aspek yang saling berkaitan, yakni muka positif dan muka negatif. Muka negatif merupakan keinginan setiap orang untuk wilayah, hak perseorangan, hak untuk bebas dari gangguan, yaitu kebebasan untuk bertindak dan kebebasan dari kewajiban melakukan sesuatu. Adapun muka positif menunjuk pada citra diri atau kepribadian positif yang konsisten yang dimiliki oleh warga yang berinteraksi (termasuk di dalamnya keinginan agar citra positif ini diakui dan dihargai). Sejalan dengan konsep muka di atas, tindakan seseorang juga dapat berdimensi dua, yakni tindakan yang mengancam muka positif dan tindakan yang mengancam muka negatif. Berkaitan dengan hal ini Brown dan Levinson (1987) menegaskan bahwa konsep muka itu bersifat universal, dan secara alamiah terdapat tuturan-tuturan yang tidak menyenangkan dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Tindakan dalam bertutur demikian itulah yang disebut sebagai *face threatening acts* (tindakan mengancam muka).

Dengan menggunakan konsep muka dan tindakan mengancam muka yang disampaikan oleh Brown dan Levinson (1987), hasil penelitian tentang wujud-wujud tuturan yang berpotensi mengancam muka dalam ranah agama dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni (1) wujud tuturan yang melanggar muka positif, (2) wujud tuturan yang melanggar muka negatif, dan (3) wujud tuturan yang melanggar baik muka positif maupun negatif sekaligus. Berikut contoh tuturan yang mengancam muka dalam ranah agama dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Cuplikan tuturan 1:

P: Bisa apa? Apakah kekayaan menyelesaikan masalah saat Saudara terkena gempa bumi? Saudara gak mikir..., gak mikir! Percuma! Yang bisa selesaikan semua itu adalah Tuhan Yesus.

MT: Ya nggak gitu juga Pak. Saya pikir, kekayaan itu juga bisa menolong orang kog Pak.

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi pada saat khotbah, yang berlangsung pada pagi hari di GPDI Pantekosta pukul 09.30-11. 00. Saat itu, tema khotbah yang dibawakan oleh penutur mengenai "kesombongan". Penutur mengungkit mengenai kesombongan yang terjadi pada manusia. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain.)

Cuplikan tuturan otentik yang disampaikan pendeta kepada umatnya di atas secara normatif harus dikatakan sebagai tuturan tidak santun. Bagian tuturan yang jelas-jelas berkategori mengancam muka adalah yang berbunyi, 'Saudara gak mikir.., gak mikir! Percuma!' Secara normatif, muka yang dilanggar pada tuturan itu adalah muka positif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karena tuturan itu pada hakikatnya adalah tindak verbal, maka tuturan di atas harus dianggap sebagai tindakan yang mengancam muka positif (*positive face threatening act*) mitra tutur. Dengan ungkapan itu, mitra tutur terganggu citra dirinya, karena dianggap sebagai orang yang 'tidak mampu berpikir'. Dengan anggapan itu, jelas sekali bahwa citra diri yang positif dari mitra tutur menjadi terancam karena tidak diakui dan tidak dihargai oleh penutur. Dengan kata-kata 'gak mikir, percuma' penutur hendak menunjukkan bahwa dirinya emosional dengan menggunakan bentuk kebahasaan yang tidak sopan. Dalam pandangan penulis, selain melanggar muka positif, ungkapan di atas juga melanggar muka negatif. Kebebasan dirinya untuk bertindak dan melakukan sesuatu, dalam hal ini berkaitan dengan 'kekayaan yang hendak disumbangkan kepada para korban bencana', terganggu oleh pernyataan penutur yang mengatakan 'yang bisa selesaikan semuanya itu adalah Tuhan Yesus'. Memang pernyataan penutur benar, terutama jika dilihat dari kacamata iman, tindakan untuk membantu orang lain yang sedang tertimpa bencana dengan memberikan bantuan atau sumbangan, sungguh sesuatu yang sifatnya luhur dan tidak dapat disangkal kebenarannya. Dengan demikian harus ditegaskan bahwa tuturan seperti ditunjukkan di depan itu melanggar baik muka positif maupun muka negatif dalam konteks budaya dan masyarakat Indonesia. Mungkin sekali kalau konsep muka dan tindakan mengancam muka di atas diterapkan bukan dalam konteks kultur dan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, tuturan di atas hanya akan dipandang melanggar muka positif penutur karena melanggar citra positif penuturnya. Akan tetapi, secara *culture specific*, ternyata sebuah tuturan dapat melanggar kedua jenis muka itu sekaligus.

Cuplikan tuturan 2:

P: Berbicara tentang kesombongan dan kemalasan, jadi siap-siap yang sombong dan malas ya!

MT: Hehe...saya kena nih. Emang aku ki sombong dan malas.

(Konteks tuturan: Tuturan terjadi GKJ Brayat Kinasih pukul 06.30 - 08.00. Tuturan terjadi menjelang khotbah, saat itu penutur menyampaikan tema mengenai "Tujuh dosa yang mematikan dan berbicara mengenai kesombongan dan kemalasan". Mendengar hal itu mitra tutur merasa bahwa tuturan tersebut mengena di hatinya. Posisi penutur berada di depan mimbar. MT duduk di antara umat yang lain.)

Bentuk kebahasaan yang disampaikan penutur di atas mengancam muka negatif mitra tuturnya. Secara khusus, ancaman terhadap muka negatif mitra tutur tersebut tampak pada tuturan '...siap-siap yang sombong dan malas ya!' Ungkapan tersebut menyindir perasaan mitra tutur. Tuturan yang bernuansa makna menyindir sesungguhnya mengendalangi kebebasan seseorang untuk bertindak dan melakukan sesuatu. Dengan perkataan lain, wilayah hak perseorangan mitra tutur terganggu dengan kata-kata penutur yang bernada memerintah dan menyindir itu. Apalagi, tuturan itu disampaikan pemimpin umat kepada umatnya. Wujud tuturan yang sama dalam konteks budaya dan masyarakat Indonesia juga cenderung akan dikatakan sebagai tindakan yang melanggar muka positif karena sindiran

semacam itu sesungguhnya bersifat tidak sopan. Ungkapan tidak sopan yang disampaikan oleh seorang pemimpin umat kepada umatnya, jelas sekali melanggar citra positif mitra tutur karena pribadinya merasa terganggu dan tidak dihargai. Dengan perkataan lain, wujud tuturan yang sama, yang secara normatif sesuai dengan kaidahnya hanya melanggar muka negatif, tetapi setelah dicermati kaitannya dengan budaya dan masyarakat Indonesia, secara lebih khusus lagi adalah masyarakat Jawa, tuturan seperti yang ditunjukkan di atas juga mengancam muka positif mitra tuturnya. Singkat kata selain melanggar muka positif mitra tutur, ungkapan yang sama dapat juga melanggar muka negatif mitra tutur. Sepertinya, kekhasan dan kehususan inilah yang perlu disampaikan dalam tulisan ini, yakni bahwa kaidah-kaidah yang ditemukan dengan konteks bahasa dan budaya Barat, tidak selalu tepat jika diterapkan dalam konteks bahasa dan budaya khusus secara spesifik (*culture specific*).

Cuplikan Tuturan 3:

P: Yang ngerti bilang Amin! Yang tidak ngerti tidak usah ikut-ikutan bilang Amin!

MT: Iya...Amin, Pak!

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi saat khotbah, yang berlangsung pada pagi hari di GBI Anugerah pukul 08.30-10.00. Saat itu penutur sedang berbicara mengenai ketidakberesan pembangunan gereja Anugerah. Penutur kemudian menceritakan ada salah satu umat yang ingkar janji, mengenai janji iman dalam pembangunan, kemudian penutur menegaskan bahwa janji iman kepada Tuhan itu apapun itu ceritanya harus dibayar. Penutur memberikan feedback kepada MT mengenai janji iman yang harus dibayar dengan kesanggupan berkata AMIN. Posisi penutur berada di depan altar dan depan MT. MT duduk di antara umat yang lain.)

Dalam cuplikan tuturan 3 di atas, wujud tuturan yang mengancam muka adalah tuturan sang penutur yang berbunyi, 'Yang ngerti bilang Amin! Yang tidak ngerti tidak usah ikut-ikutan bilang Amin!' Tuturan demikian itu dapat dianggap sebagai tuturan yang tidak santun karena bersifat memaksa. Tuturan demikian itu sebenarnya merupakan semacam perintah, tetapi perintah yang berkategori memaksa. Karena itu, tuturan yang disampaikan seorang pemimpin umat seperti dalam tuturan di atas melanggar muka negatif mitra tuturnya. Dengan tindakan memaksa demikian itu, wilayah atau hak perseorangan mitra tutur menjadi terancam. Dengan tindakan memaksa yang demikian ini, keinginan hati yang bertentangan terpaksa harus berubah karena harus mengikuti paksaan itu. Dengan demikian jelas sekali bahwa tuturan seperti ditunjukkan di depan itu melanggar muka negatif mitra tutur. Apakah dalam konteks budaya dan masyarakat Indonesia yang khas, tuturan demikian itu hanya boleh dianggap melanggar muka negatif mitra tutur? Jawabannya tentu saja tidak! Cuplikan tuturan di atas, khususnya yang berbunyi 'Yang tidak ngerti tidak usah ikut-ikutan bilang Amin!', adalah tuturan yang cenderung merendahkan atau memalukan mitra tuturnya. Dengan tuturan itu, mitra tutur dianggap sebagai pihak yang akhirnya harus mengikuti kehendak penutur. Jadi, tuturan di atas juga melanggar muka positif mitra tutur. Citra diri penutur seperti tidak dihargai dan tidak diakui, sehingga mukanya menjadi terancam.

Cuplikan tuturan 4:

P: Berapa banyak Bapak-Ibu yang hadir dan rindu Anugerah ini dibangun? Boleh angkat tangan! Angkat Tangan! Tuhan mencatat Anda semua! Angkat tangan, gak bayar kog!

MT: Duhh, iya...iya...siapa yang ndak mau angkat tangan (sambil bergumam).

(Konteks tuturan : Tuturan terjadi saat khotbah, yang berlangsung pada pagi hari di GBI Anugerah pukul 08.30-10.00. Saat itu tema khotbah yang dibawakan oleh Penutur mengenai "Siap membangun Gereja Baptis Anugerah Indonesia" kemudian penutur bertanya mengenai kepedulian, kesiapan umat yang hadir mengenai pembangunan gerejanya.)

Cuplikan tuturan di atas jelas sekali mengancam muka negatif mitra tuturnya karena memberikan perintah dengan nuansa makna menantang. Selain menantang, terdapat pula dimensi tuturan yang bernada makna mengancam dan memperingatkan. Berkaitan dengan makna-makna pragmatik itu, perhatikanlah cuplikan tuturan berikut ini, 'Boleh angkat tangan! Angkat Tangan! Tuhan mencatat Anda semua! Angkat tangan, gak bayar kog!' Sekilas tuturan tersebut bernada memberikan persilaan, tetapi sesungguhnya maksud yang terkandung di dalamnya adalah nuansa makna mengancam. Bagi mitra tutur yang tidak melakukan tindakan 'mengangkat tangan', sudah barang tertentu mukanya akan terancam. Adapun jenis muka yang terancam adalah muka negatif. Wilayah atau hak pribadinya terganggu oleh pilihan 'mengangkat tangan atau tidak mengangkat tangan' yang disampaikan oleh penutur, yang notabene adalah seorang pemimpin agama. Karena kebebasannya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak hatinya terganggu dan tidak dihargai, maka tepat pula juga dikatakan bahwa tuturan di atas berpotensi melanggar muka positif. Dengan tidak diakui dan tidak dihargainya kebebasan untuk menentukan pilihan tindakan, maka citra diri positif mitra tutur terancam. Dengan demikian harus ditegaskan sekali lagi, bahwa dalam konteks bahasa, budaya, dan masyarakat tertentu, kaidah pragmatik yang dianggap berlaku universal ternyata harus diinterpretasi ulang. Dengan perkataan lain, dalam konteks *culture specific* sebuah tindakan akan memiliki makna pragmatik yang lebih luas, yang lebih variatif, daripada yang telah disampaikan sebelumnya.

Cuplikan tuturan 5:

P : "Sopo mau sing muni embel arep tak balang petel?"

MT : "Wah sopo yo mau sing muni."

(Konteks tuturan: *Tuturan terjadi pada saat pengajian. Isi ceramah yaitu tentang ramadhan gerr. Pengajian diikuti oleh jamaah dan dipimpin oleh ustadz. Ada salah satu jamaah yang nyeletuk kemudian penutur mengancam MT. Penutur duduk di mimbar dan MT duduk di tengah-tengah.*)

Bentuk tuturan yang berbunyi 'Sopo mau sing muni embel arep tak balang petel?', yang diungkapkan dengan bahasa lokal itu dapat mengandung banyak maksud. Penutur beralih kode ke dalam bahasa Jawa, dari semula dalam bahasa Indonesia, pada cuplikan di atas bisa jadi mengandung maksud 'melucu', 'meledak', atau dapat pula bermakna pragmatik 'mengejek'. Secara pragmatik tuturan yang memiliki maksud demikian itu dapat mengancam muka positif karena citra dirinya tidak diakui dan dihargai. Hal demikian kelihatan sekali dari wujud tuturan yang berbunyi, 'sing muni embel arep tak balang petel.', yang isinya mengancam mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu, dan jika melakukan sesuatu akan dikenai sesuatu sebagai ancaman. Tuturan yang demikian itu juga sekaligus melanggar muka negatif karena sesungguhnya dengan ancaman tindakan itu mitra tutur dibatasi keinginan untuk bebas melakukan sesuatu. Dengan perkataan lain, dengan tuturan itu, hak dan wilayah kebebasannya dilanggar oleh penutur. Terlebih-lebih ungkapan yang bernuansa makna mengancam demikian itu disampaikan oleh seorang pemimpin umat dalam khotbahnya. Dengan demikian jelas bahwa dalam kultur, bahasa, dan masyarakat yang sifatnya tertentu dan khas, kaidah pragmatik yang berlaku universal itu dapat memiliki dua interpretasi. Sebuah bentuk kebahasaan dapat berciri melanggar muka positif, tetapi juga dapat sekaligus melanggar muka negatif. Dengan demikian harus ditegaskan bahwa kaidah pragmatik yang dinyatakan berlaku universal itu akan dapat memiliki interpretasi makna yang berbeda dalam konteks budaya, bahasa, dan masyarakat tertentu.

C. Penutup

Tuturan-tuturan yang disampaikan dalam ranah agama oleh pemimpin umat ternyata tidak semuanya bebas dari fakta ketidaksantunan berbahasa. Maksud penutur mungkin sekali berbeda dengan maksud yang diterima mitra tuturnya dalam praktik berkomunikasi pada ranah agama. Dengan demikian sangat perlu ditekankan tentang pentingnya kesamaan pemahaman dan pengetahuan yang sama untuk dapat memiliki persepsi yang sama di antara kedua belah pihak. Hal lain yang perlu dicatat bahwa ternyata tindakan mengancam muka sesuai dengan norma yang berlaku di dalam pragmatik, yang sebagian benar rumusan kaidahnya mendasarkan pada data bahasa-bahasa Barat, ternyata harus diinterpretasi ulang dengan mendasarkan pada data kebahasaan berdasarkan kultur dan masyarakat setempat. Beberapa wujud tuturan ternyata dapat dimungkinkan hanya melanggar muka positif, hanya melanggar muka negatif, tetapi adakalanya tuturan itu dapat melanggar baik muka positif maupun muka negatif sekaligus. Dalam kaitan dengan hal itulah, sepertinya semakin urgen untuk segera dilakukan penelitian pragmatik yang bersifat *culture specific* secara mendalam.

D. Daftar Pustaka

- Bousfield, Derek and Miriam A. Lacher (eds.). 2008. *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York. Mouton de Gruyter.
- Culpeper, Jonathan. 2008. 'Reflections in impoliteness, relational work and power.' dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York. Mouton de Gruyter.
- Levinson, Stephen C. 1987. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Locher, Miriam A and Derek Bousfield. 2008. 'Impoliteness and power in language' dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York. Mouton de Gruyter.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Terkourafi, Marina. 2008. 'Toward a unified theory of politeness, impoliteness, and rudeness.' dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York. Mouton de Gruyter.